



Penguatan Dimensi Profil Lulusan melalui Implementasi Program Pembiasaan Pagi di SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta

Hanum Mutia Mahastuti¹, Nabila Tri Mahmudah², Talitha Ivana Azaria³, Endrise Septina Rawanoko⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Email: ¹hanummutia@student.uns.ac.id ²nabila3mahmudah@student.uns.ac.id

³talithaivana@student.uns.ac.id ⁴endriseseptina@staff.uns.ac.id

Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 06, 2025

Keywords:

Morning Habituation, School Culture, Graduate Profile, Character Education, Primary School

ABSTRACT

Morning habituation programs serve as a vital component of school culture and play a significant role in strengthening students' character and competencies at the primary education level. SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta implements a structured morning habituation program through five thematic daily activities: SELINTAS, SERASI, RANUM, KARE SD TEJO, and SING SABAR JUM. This study aims to describe the implementation of the morning habituation program, analyze its contribution to the eight dimensions of the graduate profile, and identify supporting and inhibiting factors influencing its execution. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the program is carried out consistently and incorporates activities that support the development of students' character values, including discipline, spirituality, literacy, numeracy, collaboration, independence, health, and communication. Each activity contributes to different dimensions of the graduate profile: faith and devotion, citizenship, critical reasoning, creativity, collaboration, independence, health, and communication. Overall, the morning habituation program effectively builds the foundational character and competencies of students, although further strengthening is needed in reflective activities, value internalization, and student empowerment to achieve deeper and more sustainable character development.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 06, 2025

Keywords:

Pembiasaan Pagi, Budaya Sekolah, Profil Lulusan, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

ABSTRAK

Pembiasaan pagi merupakan bagian dari budaya sekolah yang berperan penting dalam memperkuat karakter dan kompetensi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta menerapkan program pembiasaan pagi secara terstruktur melalui lima kegiatan tematik harian, yaitu SELINTAS, SERASI, RANUM, KARE SD TEJO, dan SING SABAR JUM. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program pembiasaan pagi, menganalisis kontribusinya terhadap delapan dimensi profil lulusan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan pagi dilaksanakan dengan konsisten dan melibatkan aktivitas yang mendukung pembentukan nilai-nilai karakter, seperti kedisiplinan, spiritualitas, literasi, numerasi, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Setiap kegiatan memberikan kontribusi



berbeda terhadap delapan dimensi profil lulusan: keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Secara keseluruhan, program pembiasaan pagi berperan membangun fondasi karakter dan kompetensi siswa, meskipun pelaksanaannya masih memerlukan penguatan pada aspek refleksi nilai, pendalaman makna, dan pemberdayaan peran siswa agar internalisasi karakter dapat terbentuk secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Hanum Mutia Mahastuti
Universitas Sebelas Maret
E-mail: hanummutia@student.uns.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, kompetensi, dan kebiasaan belajar peserta didik yang menjadi fondasi bagi perkembangan mereka pada jenjang selanjutnya. Pada tahap ini, sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan hidup sebagai bagian dari standar kompetensi lulusan. Sejalan dengan arah kebijakan terbaru, delapan dimensi profil lulusan yang meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi menjadi indikator penting yang harus diwujudkan melalui proses pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pencapaian dimensi-dimensi tersebut memerlukan strategi pembinaan yang tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran formal, namun juga dalam kegiatan pembiasaan yang tertanam dalam budaya sekolah.

Sebagai bagian dari upaya tersebut, penguatan budaya sekolah melalui pembiasaan (*habituation*) menjadi salah satu strategi yang efektif. Menurut T. E. Deal & K. D. Peterson (2016), budaya sekolah “*school culture*” dapat didefinisikan sebagai “*deep patterns of values, beliefs, and traditions that have formed over the course of the school’s history*”, yaitu pola mendalam berupa nilai, keyakinan, tradisi, dan kebiasaan bersama yang berkembang dalam komunitas sekolah. Sementara itu, Schein (2010) menyatakan bahwa budaya organisasi/sekolah terdiri atas asumsi-asumsi dasar yang ditemukan dan dikembangkan secara kolektif sebagai cara kelompok menghadapi masalah internal maupun eksternal; asumsi ini kemudian diajarkan kepada anggota baru sebagai pedoman berpikir dan bertindak.

Budaya yang dirancang secara sadar dapat berfungsi sebagai ekosistem pendidikan yang menginternalisasi karakter, membangun disiplin, dan menumbuhkan pola pikir positif pada siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dibandingkan pendekatan kognitif semata, karena peserta didik mengalami langsung, mempraktikkan, dan mengulangi perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, pembiasaan pagi sebagai bagian dari rutinitas harian sekolah memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk profil lulusan yang komprehensif. Hal ini sejalan



dengan pendapat Hapudin (2020) yang menguraikan bahwa karakter harus dibiasakan dan dijadikan budaya di sekolah agar menjadi bagian dari identitas siswa.

Dalam konteks Indonesia saat ini, banyak sekolah dasar yang menerapkan program pembiasaan harian sebagai bagian dari budaya sekolah. SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan program pembiasaan pagi secara terstruktur sebagai bagian dari penguatan budaya sekolah. Program ini dilaksanakan setiap hari pada lima hari kerja, dengan karakteristik kegiatan yang berbeda pada setiap harinya. Pada hari Senin dilaksanakan SELINTAS (Senin Upacara dan Disiplin Sekolah) yang berfokus pada penanaman nasionalisme, tanggung jawab, serta kedisiplinan melalui upacara bendera dan pembinaan karakter. Hari Selasa diberlakukan SERASI (Selasa Literasi) berupa kegiatan membaca selama 30 menit untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan wawasan siswa. Hari Rabu diisi dengan RANUM (Rabu Numerasi) yang menekankan pengembangan kemampuan berhitung, penalaran logis, dan pemecahan masalah melalui aktivitas numerasi kontekstual. Pada hari Kamis dilaksanakan KARE SD TEJO (Kamis Religi SD Tegalrejo) sebagai pembiasaan keagamaan melalui ibadah sesuai agama masing-masing, ceramah, serta penguatan nilai toleransi. Sementara itu, hari Jumat diisi dengan SING SABAR JUM (Siswa Ingatkan Gerakan Sadar Bersih Jumat Umum) melalui kegiatan senam, jalan sehat, kerja bakti, serta pembiasaan hidup sehat dan bersih.

Rangkaian pembiasaan pagi tersebut bukan hanya rutinitas administratif, tetapi merupakan strategi pembentukan karakter yang menyentuh seluruh aspek perkembangan siswa. Setiap kegiatan dirancang untuk berkontribusi pada penguatan dimensi profil lulusan, seperti dimensi kesehatan melalui aktivitas fisik di hari Jumat, keimanan dan ketakwaan melalui pembiasaan Kamis, penalaran kritis melalui numerasi di hari Rabu, serta kolaborasi dan komunikasi melalui kegiatan upacara, literasi, dan aktivitas kelompok. Melalui desain kegiatan yang sistematis dan terintegrasi, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai, keterampilan akademik, maupun keterampilan sosial secara utuh.

Namun demikian, meskipun pembiasaan pagi telah menjadi bagian dari budaya sekolah, efektivitas implementasinya dalam membentuk delapan dimensi profil lulusan perlu dikaji lebih jauh. Setiap sekolah memiliki konteks, tantangan, dan kualitas pelaksanaan yang berbeda, sehingga diperlukan analisis mendalam mengenai bagaimana program ini dijalankan, nilai-nilai apa yang berhasil ditanamkan, serta sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi pada pencapaian profil lulusan. Penelitian mengenai implementasi pembiasaan pagi di SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris sekaligus menawarkan rekomendasi peningkatan bagi penguatan budaya sekolah dan karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu bagaimana implementasi program pembiasaan pagi di SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta, bagaimana kontribusi program tersebut terhadap penguatan delapan dimensi profil lulusan, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya dalam membentuk kompetensi lulusan yang diharapkan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi program pembiasaan pagi di SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta, menganalisis kontribusinya



terhadap penguatan delapan dimensi profil lulusan, serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan program tersebut dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya literatur mengenai budaya sekolah serta pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi sekolah dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pembiasaan pagi, membantu guru dalam merancang kegiatan pembiasaan yang relevan dengan kebutuhan siswa dan standar profil lulusan, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter, kebiasaan belajar, dan keterampilan hidup peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan program pembiasaan atau kebijakan budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan delapan dimensi profil lulusan.

TINJAUAN PUSTAKA

Budaya sekolah dipahami sebagai sistem nilai yang terwujud melalui kebiasaan, rutinitas, dan pola interaksi yang konsisten di lingkungan pendidikan. Sari et al. (2020) menyebutkan bahwa praktik keseharian, seperti 5S, doa pagi, tadarus, dan komunikasi santun, yang dilakukan secara berulang dapat membentuk karakter religius, disiplin, dan peduli lingkungan pada diri siswa. Sejalan dengan itu, Putri et al. (2022) menjelaskan bahwa budaya sekolah terbentuk melalui empat pilar utama, yakni kegiatan rutin, spontanitas, keteladanan guru, dan pengkondisian lingkungan, yang bekerja secara bersamaan dalam membentuk perilaku siswa secara bertahap dan menyeluruh. Pandangan tersebut diperkaya oleh Saridudin (2025) yang menekankan bahwa budaya sekolah idealnya mendorong pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan penalaran kritis, melalui pengalaman belajar yang bermakna dan terstruktur. Ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah tidak hanya menciptakan kebiasaan positif, tetapi juga membangun lingkungan yang mampu mengarahkan perkembangan karakter dan kompetensi siswa secara komprehensif.

Pembiasaan dalam pendidikan dipahami sebagai proses internalisasi nilai melalui pengulangan perilaku positif secara teratur dan berkelanjutan. Amelia (2021) menegaskan bahwa kegiatan sederhana, seperti salam-sapa, doa bersama, menjaga kebersihan, dan pelaksanaan tugas kelas, dapat membentuk karakter religius, integritas, kemandirian, serta gotong royong apabila dilakukan secara konsisten dan didukung teladan guru. Kurniawanto (2025) memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa pembiasaan moral, spiritual, dan kedisiplinan akan lebih efektif jika didukung lingkungan sekolah yang kondusif, ritme kegiatan yang teratur, serta hubungan emosional positif antara guru dan peserta didik. Sejalan dengan itu, Huda et al. (2021) menegaskan bahwa pembiasaan di lingkungan sekolah bekerja melalui internalisasi nilai, kebiasaan positif, dan budaya interaksi yang konsisten sehingga perilaku siswa terbentuk secara alami dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembiasaan berperan sebagai mekanisme pembentukan karakter yang bekerja melalui pengalaman langsung dan pengulangan yang konsisten, sehingga nilai yang ditanamkan tidak



hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga tertanam kuat sebagai bagian dari perilaku sehari-hari mereka.

Delapan dimensi profil lulusan pada kurikulum terbaru menjadi arah pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik, sehingga sekolah perlu mengintegrasikannya melalui kegiatan yang konsisten dan bermakna. Sari et al. (2025) menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran kunci dalam memastikan setiap rutinitas, termasuk program pembiasaan pagi, mencerminkan delapan dimensi tersebut melalui penjadwalan yang terorganisasi serta penguatan kultur belajar yang positif. Relevansi pentingnya kegiatan pagi juga tampak pada penelitian Numertayasa (2025) yang menunjukkan bahwa aktivitas rutin seperti senam, jalan sehat, dan kebersihan lingkungan efektif memperkuat beberapa dimensi inti, terutama kesehatan jasmani-mental, gotong royong, dan kemandirian. Dengan demikian, literatur menunjukkan bahwa delapan dimensi profil lulusan tidak hanya membutuhkan pendekatan pedagogis di kelas, tetapi juga memerlukan dukungan kegiatan terstruktur yang dijalankan secara konsisten setiap hari, sehingga sekolah memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik secara komprehensif dan berkesinambungan.

Pembiasaan pagi memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik karena memberikan pengalaman berulang yang nyata, konsisten, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian Anwar (2025) menjelaskan bahwa pembiasaan keagamaan seperti doa bersama, salat dhuha, dan aktivitas spiritual lainnya berkontribusi terhadap pembentukan ketakwaan, disiplin, dan akhlak mulia, sehingga menjadikan kegiatan pagi sebagai media pembinaan karakter yang efektif. Selain itu, penelitian Numertayasa (2025) juga membuktikan bahwa kegiatan fisik dan kebersihan seperti senam, kerja bakti, dan jalan sehat dapat menumbuhkan kebiasaan hidup sehat, tanggung jawab, serta gotong royong melalui aktivitas bersama. Hal ini sejalan dengan Suprio et al. (2020) yang menjelaskan bahwa pembiasaan rutin di sekolah, baik kegiatan spontan, keteladanan, maupun program terstruktur, berperan penting dalam mananamkan keterampilan sosial seperti tanggung jawab, kerjasama, dan pengendalian diri pada siswa. Selain itu, Maulana et al. (2025) menunjukkan bahwa rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah dan doa bersama memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan disiplin, ketepatan waktu, dan tanggung jawab, sehingga memperkuat efektivitas pembiasaan pagi dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa. Oleh karena itu, berdasarkan pandangan para peneliti tersebut, dapat dipahami bahwa pembiasaan pagi merupakan mekanisme strategis dalam pendidikan karakter yang bekerja melalui pengulangan perilaku positif, sehingga nilai-nilai moral, sosial, dan kesehatan dapat terinternalisasi secara natural dan bertahap dalam diri peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam pelaksanaan program pembiasaan pagi di SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta serta kontribusinya terhadap delapan dimensi profil lulusan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami proses, interaksi, dan pengalaman yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah tanpa manipulasi kondisi.



Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembiasaan pagi. Objek penelitian adalah implementasi pembiasaan pagi dan kontribusinya terhadap delapan dimensi profil lulusan. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami pelaksanaan program tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembiasaan pagi pada lima hari kerja untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas yang berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan mereka terkait pelaksanaan program. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal pembiasaan, dan dokumen sekolah digunakan untuk melengkapi temuan lapangan.

Instrumen penelitian terdiri atas peneliti sebagai instrumen utama, yang berperan mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data. Selain itu, instrumen bantu berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi digunakan agar proses pengumpulan data berjalan sistematis dan sesuai indikator penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar-temuan dapat terlihat dengan jelas. Setelah itu, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, makna, dan informasi yang muncul dari keseluruhan proses. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Program Pembiasaan Pagi di SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta

Berdasarkan hasil observasi, SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta melaksanakan pembiasaan pagi secara rutin pukul 07.00–07.30 di lima hari kerja. Program ini mencakup rangkaian kegiatan tematik harian yang berfungsi sebagai pembentuk karakter dan kompetensi dasar siswa. Setiap hari memiliki fokus nilai dan keterampilan yang berbeda.

a. Senin – SELINTAS (Senin Upacara dan Disiplin Sekolah)

Pada hari Senin dilaksanakan upacara bendera sebagai sarana penanaman nasionalisme, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Siswa bertugas sebagai petugas upacara secara bergilir, dibimbing oleh guru kelas. Kegiatan dilanjutkan dengan pembinaan karakter dan penguatan tata tertib sekolah, sehingga siswa terbiasa bersikap sopan, tertib, dan disiplin dalam berperilaku.

b. Selasa – SERASI (Selasa Literasi)

Hari Selasa diisi dengan kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 30 menit. Siswa diperbolehkan membaca buku cerita, majalah anak, atau buku pengetahuan. Guru mengawasi dan memfasilitasi suasana membaca yang kondusif. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan minat baca dan memperkuat budaya literasi di sekolah.



c. Rabu – RANUM (Rabu Numerasi)

Pada hari Rabu siswa mengerjakan aktivitas numerasi, seperti latihan berhitung, permainan edukatif, atau pemecahan soal kontekstual. Guru mendorong siswa berpikir kritis dan menggunakan logika dalam menyelesaikan permasalahan. Kegiatan dilakukan dengan metode yang menyenangkan sehingga siswa antusias mengikuti pembelajaran numerasi.

d. Kamis – KARE SD TEJO (Kamis Religi SD Tegalrejo)

Kamis difokuskan pada pembiasaan keagamaan. Siswa beragama Islam melaksanakan salat dhuha bersama dan mendengarkan ceramah singkat, sementara siswa non-Islam beribadah bersama guru sesuai agama masing-masing. Kegiatan ini menjadi wahana pembentukan karakter spiritual, toleransi, dan sikap beragama.

e. Jumat – SING SABAR JUM (Siswa Ingatkan Gerakan Sadar Bersih Jumat Umum)

Pada hari Jumat siswa melaksanakan senam, jalan sehat, dan kerja bakti membersihkan kelas serta lingkungan sekolah. Pada minggu terakhir, kegiatan dilanjutkan dengan makan bergizi bersama atau makan bekal bersama. Kegiatan ini memperkuat pola hidup sehat, gotong royong, dan kepedulian lingkungan.

Secara keseluruhan, pembiasaan pagi dilaksanakan dengan tertib dan terstruktur. Guru memiliki jadwal tugas masing-masing dan siswa mengikuti dengan antusias.

2. Kontribusi Pembiasaan Pagi terhadap Delapan Dimensi Profil Lulusan

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap kegiatan pembiasaan pagi berkontribusi pada pembentukan delapan dimensi profil lulusan sebagai berikut:

1) Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan YME

Kegiatan Kamis Religi membiasakan siswa beribadah, berdoa, dan mengikuti ceramah singkat, sementara siswa non-Islam beribadah sesuai keyakinan masing-masing. Hal ini menumbuhkan religiusitas dan sikap toleransi.

2) Kewargaan

Upacara bendera menanamkan kedisiplinan, rasa cinta tanah air, serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Pendidikan kewargaan diperkuat melalui penugasan siswa sebagai petugas upacara dan pembinaan etika.

3) Penalaran Kritis

RANUM membiasakan siswa memecahkan masalah numerasi, melatih logika, dan menganalisis persoalan kontekstual. Kegiatan ini meningkatkan kemampuan bernalar kritis.

4) Kreativitas

Melalui literasi dan pembiasaan membaca, siswa terdorong mengembangkan imajinasi, kreativitas linguistik, dan ekspresi ide. Guru juga menggunakan media audiovisual dan Wordwall yang memicu kreativitas belajar.

5) Kolaborasi

Kerja bakti Jumat Bersih, upacara, dan kegiatan kelompok dalam numerasi maupun literasi mendorong siswa bekerja sama serta berinteraksi positif.

6) Kemandirian



Pembiasaan membaca sendiri, menjalankan tugas upacara, dan persiapan mengikuti kegiatan harian membentuk kemandirian dalam mengatur diri dan mengelola waktu.

7) Kesehatan

Kegiatan Jumat sehat (senam, jalan sehat, kebersihan lingkungan) serta program MBG mendorong perilaku hidup bersih, sehat, dan penguatan gizi siswa.

8) Komunikasi

Kegiatan upacara, literasi, numerasi berbasis diskusi, dan pembiasaan keagamaan meningkatkan kemampuan siswa menyampaikan pendapat, mendengarkan, dan berinteraksi secara sopan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan

Faktor Pendukung:

- Antusiasme siswa tinggi, terutama pada kegiatan yang melibatkan gerak, literasi, dan kegiatan kelompok.
- Ketersediaan sarana seperti LCD, speaker, laptop memudahkan pelaksanaan kegiatan literasi dan numerasi.
- Guru kreatif dan adaptif, memanfaatkan media audiovisual dan platform digital seperti Wordwall.
- Jadwal pembiasaan terstruktur memungkinkan kegiatan berlangsung konsisten setiap hari.

Faktor Penghambat

- Keterbatasan waktu, terutama karena pembelajaran shift, mengurangi durasi pelaksanaan dan fleksibilitas guru.
- Kemampuan siswa beragam, terutama dalam membaca dan numerasi, sehingga guru perlu diferensiasi pembelajaran.
- Variasi selera siswa pada MBG, menu tertentu kurang disukai sehingga tidak efektif membentuk kebiasaan makan sehat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pembiasaan pagi di SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta telah membentuk ekosistem budaya sekolah yang secara struktural mendukung penguatan delapan dimensi profil lulusan. Secara teoretis, budaya sekolah merupakan fondasi utama pembentukan karakter, karena nilai, kebiasaan, dan praktik yang dilakukan secara konsisten memungkinkan internalisasi nilai secara bertahap dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Deal dan Peterson yang menegaskan bahwa budaya sekolah terbentuk melalui pola nilai dan kebiasaan yang direproduksi setiap hari oleh warga sekolah. Pembiasaan pagi yang terdiri dari SELINTAS, SERASI, RANUM, KARE SD TEJO, dan SING SABAR JUM menunjukkan desain budaya yang intentional dan sistematis. Namun, perlu dicermati secara kritis bahwa konsistensi pelaksanaan tidak serta-merta menjamin tercapainya internalisasi nilai yang mendalam. Pada beberapa situasi, siswa terlihat mengikuti kegiatan lebih karena rutinitas daripada pemahaman nilai yang mendasarinya, sehingga pembiasaan berada pada tahap internalisasi awal dan belum sepenuhnya mencapai transformasi karakter yang lebih reflektif dan bermakna.



Kegiatan pembiasaan pagi terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap berbagai dimensi profil lulusan. Pada dimensi keimanan dan ketakwaan, program Kamis Religi berperan penting dalam membentuk kebiasaan ibadah dan spiritualitas dasar. Namun, berdasarkan analisis teori Huda et al. (2021), pembiasaan keagamaan yang bersifat ritual perlu dilengkapi dengan aktivitas reflektif agar siswa tidak hanya memahami prosedur ibadah, tetapi juga nilai moral yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, pembentukan dimensi kewargaan tampak menonjol melalui upacara bendera pada hari Senin. Upacara berkontribusi terhadap kedisiplinan, kepatuhan aturan, dan rasa cinta tanah air sebagaimana dikemukakan Suprio et al. (2020). Meskipun demikian, partisipasi siswa dalam kegiatan kewargaan masih bersifat instruktif dan belum memberi ruang bagi kemampuan deliberatif seperti diskusi isu sosial sederhana atau pengambilan keputusan bersama, sehingga aspek kewargaan kritis belum tergarap secara optimal.

Dimensi penalaran kritis mengalami penguatan melalui kegiatan Rabu Numerasi. Guru telah memfasilitasi latihan berpikir logis dan pemecahan masalah melalui aktivitas numerasi yang menyenangkan. Temuan ini selaras dengan gagasan Saridudin (2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan dapat menjadi konteks pengembangan kompetensi abad ke-21. Namun, analisis kritis menunjukkan bahwa latihan yang diberikan lebih menekankan penguasaan prosedural dan drill, sementara aspek reasoning tingkat tinggi seperti argumentasi, refleksi strategi, dan metakognisi belum terfasilitasi dengan kuat. Pada dimensi kreativitas, pembiasaan literasi pada hari Selasa berkontribusi terhadap pengembangan imajinasi linguistik siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Sari et al. (2020) mengenai pentingnya budaya literasi dalam pembentukan karakter dan kreativitas. Akan tetapi, kegiatan literasi masih bersifat individual dan senyap sehingga belum membuka ruang bagi produksi kreativitas yang lebih luas, misalnya melalui kegiatan menulis, resensi, atau diskusi buku.

Dimensi kolaborasi dan komunikasi berkembang melalui kegiatan Jumat Bersih, kerja bakti, dan aktivitas kelompok lainnya. Interaksi antarsiswa menunjukkan adanya kerja sama, saling membantu, dan kemampuan komunikasi fungsional. Temuan ini sejalan dengan Putri et al. (2022) yang menekankan bahwa interaksi sosial dalam konteks budaya sekolah dapat mengembangkan gotong royong dan keterampilan interpersonal. Walaupun demikian, perkembangan kolaborasi masih terjadi secara natural tanpa arahan pedagogis eksplisit yang menekankan keterampilan-keterampilan sosial seperti negosiasi peran, empati, atau penyelesaian konflik. Komunikasi siswa pun meningkat saat kegiatan upacara dan numerasi, namun belum berkembang menjadi kemampuan komunikatif terstruktur seperti presentasi atau argumentasi.

Pada dimensi kemandirian, siswa terbiasa mempersiapkan diri dan mengikuti ritme kegiatan harian. Akan tetapi, kemandirian yang terbentuk lebih dipengaruhi oleh struktur kegiatan dan aturan eksternal. Hal ini konsisten dengan teori Schein yang menyatakan bahwa budaya organisasi membentuk perilaku melalui pola kebiasaan kolektif, namun juga memberikan indikasi bahwa kemandirian siswa masih perlu didorong melalui kesempatan pengambilan keputusan dan pengelolaan diri yang lebih otonom. Pada dimensi kesehatan, kegiatan Jumat Sehat dan program MBG memberi kontribusi nyata dalam pembiasaan hidup sehat. Namun, adanya resistensi siswa terhadap menu tertentu dalam MBG menunjukkan



bahwa pembiasaan kesehatan belum sepenuhnya terbentuk, sehingga aspek edukasi gizi perlu diperkuat.

Analisis faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan sangat bergantung pada lingkungan dan sumber daya sekolah. Antusiasme siswa, kreativitas guru dalam memanfaatkan media digital, serta jadwal kegiatan yang jelas menjadi faktor pendukung utama. Temuan ini konsisten dengan empat pilar budaya sekolah yang dikemukakan Putri et al. (2022), yakni kegiatan rutin, keteladanan, spontanitas, dan pengkondisian lingkungan. Namun, keterbatasan waktu akibat sistem shift, variasi kemampuan siswa yang mencolok, serta kendala pelaksanaan program MBG menjadi faktor penghambat signifikan yang berdampak pada kedalaman dan pemerataan proses internalisasi nilai.

Secara keseluruhan, implementasi pembiasaan pagi di SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta dapat dikatakan efektif dalam membangun fondasi karakter dan kompetensi siswa. Akan tetapi, untuk mencapai transformasi karakter yang lebih komprehensif, program ini perlu diarahkan tidak hanya pada rutinitas, tetapi juga pada integrasi nilai melalui refleksi, dialog, pemberdayaan siswa, serta pembelajaran yang lebih kontekstual. Dengan demikian, pembiasaan pagi tidak hanya menjadi kegiatan simbolik dan prosedural, tetapi juga menjadi proses pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh dimensi profil lulusan secara mendalam, berkelanjutan, dan bermakna.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pembiasaan pagi di SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta telah menunjukkan hasil positif dalam penguatan dimensi profil lulusan. Melalui kegiatan SELINTAS, SERASI, RANUM, KARE SD TEJO, dan SING SABAR JUM, sekolah berhasil menanamkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, serta kepedulian terhadap lingkungan. Program ini juga mendukung terbentuknya peserta didik yang beriman, berakhhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, serta mampu berkolaborasi dengan baik. Dengan demikian, pembiasaan pagi berperan penting dalam membentuk budaya sekolah yang berkarakter kuat serta mendorong tercapainya profil pelajar Pancasila secara nyata.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi tersebut juga menunjukkan adanya sinergi yang baik antara guru, peserta didik, dan pihak sekolah dalam membangun budaya positif di lingkungan belajar. Guru berperan tidak hanya sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga sebagai teladan nilai karakter melalui kedisiplinan dan keteladanan sikap. Sementara itu, peserta didik belajar menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung yang konsisten setiap hari. Dukungan kepala sekolah dan tenaga kependidikan turut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terbentuknya kebiasaan positif, sehingga pembiasaan pagi mampu berkembang menjadi bagian integral dari budaya sekolah.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat, terutama pada tahap refleksi nilai dan pemaknaan kegiatan. Beberapa aktivitas pembiasaan masih bersifat rutinitas tanpa pendalaman makna, sehingga nilai-nilai yang ingin ditanamkan belum sepenuhnya diinternalisasi oleh peserta didik. Keterlibatan aktif siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan juga masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih



partisipatif dan reflektif agar pembiasaan tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga proses pembentukan karakter yang bermakna dan berkelanjutan.

Saran

Sekolah perlu menekankan aspek reflektif dalam setiap kegiatan pembiasaan pagi agar peserta didik tidak hanya melaksanakan rutinitas, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Refleksi dapat diwujudkan melalui kegiatan tanya jawab, diskusi nilai, penulisan jurnal harian, atau berbagi pengalaman setelah kegiatan berlangsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses tersebut serta menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai karakter.

Peningkatan peran aktif peserta didik dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan juga penting dilakukan agar mereka memiliki rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap kegiatan pembiasaan. Keterlibatan siswa secara langsung dapat memperkuat internalisasi nilai karakter yang ingin dicapai. Selain itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu diperkuat agar pembiasaan positif yang dilakukan di sekolah dapat berlanjut di rumah dan lingkungan sekitar.

Penelitian lanjutan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai sejauh mana program pembiasaan pagi mampu membentuk dan mempertahankan karakter peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Kajian semacam ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas dan keberlanjutan program pembiasaan dalam mendukung terwujudnya budaya sekolah yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548-5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Anwar, R. N. (2025, October). Integrasi Pendidikan Karakter Islami dengan Dimensi Profil Lulusan dalam Membentuk Generasi Beriman dan Bertakwa. In *Seminar Nasional Pendidikan Sarjanawiyata Tamansiswa* (Vol. 2, No. 1, pp. 514-520). <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/SNPST/article/view/3618>
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. . (2016). *Shaping School Culture : Pitfalls, Paradoxes, And Promises*. 317.https://books.google.com/books/about/Shaping_School_Culture.html?hl=id&id=aBesDAAAQBAJ
- Hapudin, M. S. (2020). Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah (Culture School). *Proceeding Umsurabaya*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/4835>
- Huda, A. M., Setiawan, F., Dalimunthe, R., Setiono, I., & Djaka, C. T. (2021). Budaya Sekolah/Madrasah.<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/1565>



Kurniawanto, E. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar: Kajian Berbasis Library Research: pendidikan pembiasaan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 16-34.
<https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/1000>

Maulana, I., Haris, A., & Ihwan, I. (2025). Pengaruh Pembiasaan Ibadah terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima. *eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar*, 9(1), 259-269.
<https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/eL-Muhbib/article/view/4276>

Numertayasa, I. W., Yanti, N. P. D., & Kusuma, I. K. N. (2025). Program “GSS Cendekia”: Wujud Implementasi Dimensi Kesehatan Dalam 8 Dimensi Profil Lulusan Siswa Pada Pembelajaran Mendalam. *Madaniya*, 6(4), 2783-2792.
<https://www.madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/1516>

Rahmatia Putri, S., Nisa, K., & Tahir, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Panda Kabupaten Bima Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2289-2302.
<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/964>

Sari, E., Salim, S. A. F., Sulistiani, T., & Prasetyo, E. H. (2025). Peran Kepemimpinan Berdiferensiasi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan 8 Dimensi Profil Capaian Lulusan Pembelajaran Mendalam. *Journal Educatione*, 2(2).
<https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/689>

Sari, M. K., Suyanti, S., & Budyartati, S. (2020). Pembinaan Kultur Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Di SD Manisrejo 1 Madiun. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 186-194. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD/article/view/4344>

Saridudin, S. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 214-229.
<https://journal.aitasik.ac.id/index.php/hasbuna/article/view/590>

Suprio, A. B., Hanurawan, F., & Sutarno, S. (2020). Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Doctoral dissertation, State University of Malang).
<https://www.neliti.com/publications/484755/keterampilan-sosial-siswa-sekolah-dasar-dalam-penguatan-pendidikan-karakter-berb>

Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (Google eBook). 464.
https://books.google.com/books/about/Organizational_Culture_and_Leadership.html?hl=id&id=Mnres2PlFLM